



PENERAPAN METODE DAN PENDEKATAN TAFSIR DI ERA DIGITAL **Menimbang Urgensi Tafsir di era Digital**

Wely dozan

Institut Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat
Email: welydozan77@gmail.com

Maliki

UIN Mataram
Email: malicabaria12345@gmail.com

ABSTRAK

Diskursus terkait paradigma interpretasi al-Qur'an baik pada aspek pendekatan dan metodologi sangat penting dilakukan seiring dinamika zaman yang menuntut untuk melakukan ijtihad intelektual dengan memperkaya khazanah keilmuan lebih khusus pada seputar paradigma metodologi kajian tafsir al-Qur'an. sebagaimana diketahui bahwa tafsir secara sederhana merupakan menjelaskan *nash-nash* al-Qur'an, namun demikian, belakangan ini konsep tafsir bukan hanya menjelaskan teks, namun bagaimana tafsir al-Qur'an sebagai solusi sehingga mampu menjawab berbagai persoalan umat yang dihadapi zaman sekarang, sehingga jargon yang dilontarkan oleh pemikiran Islam adalah mengkaji al-Qur'an sesuai dengan waktu dan tempat (*shalihun likulli zaman wa makan*). Paradigm epistemologi tafsir telah terjadi pergeseran baik pada klasik-pertengahan, hingga modern-kontemporer, sehingga isu saat ini yang menarik dalam kajian tafsir adalah berkembangnya kajian tafsir berbasis era digital. Sebagai kegelisahan akademik, Fokus penelitian ini menjawab beberapa hal-hal penting dalam mengkaji tafsir era digital yaitu, *Pertama*, Bagaimana konsep tafsir di era digital, *Kedua*, bagaimana model-model pendekatan dalam tafsir era digital. Artikel ini menggunakan library research (kajian pustaka) yaitu dengan menelaah referensi baik artikel, jurnal, buku, dan beberapa referensi yang relevan untuk mendukung artikel tersebut. Sederhana bahwa tafsir di era digital adalah penafsiran al-Qur'an yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas kajian dan hierarki keilmuan tafsir. Tafsir di era digital juga bertujuan untuk membuat kajian Al-Qur'an lebih inklusif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Kata kunci: *Pendekatan, Tafsir, Era Digital*

Pendahuluan

Sejak dulu sampai sekarang ilmu tafsir sangat menarik untuk diperbincangkan dalam dunia ilmu pengetahuan. Berbagai macam pendapat para ulama dan berbagai literatur bahwa, ilmu tafsir dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek secara umum, yaitu secara *etimologi* dan *terminologi*. Adapun tafsir secara etimologi (*bahasa*) berarti menjelaskan, menyingsipi, dan menampakkan atau menerangkan makna terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Adapun bentuk kata "*tafsir*" jika diperhatikan merupakan bentuk kata dari *taf'il* dari kata *al-fasr* yang berarti *al-bayan wa al-kasyf* "penjelasan dan penyingkapan".¹⁵⁶ Secara istilah, tafsir merupakan sebuah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks al-Qur'an, atau bisa dikatakan bahwa, tafsir sebagai penjelasan lebih lanjut mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh para *mufassir* untuk mendapatkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Secara spesifik ilmu tafsir sebagai alat, atau teknik, metode mengenai penjelasan terhadap al-Qur'an supaya berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik, karena hal itulah disebut ilmu tafsir.¹⁵⁷

Menelusuri sejarah penafsiran al-Qur'an yang demikian panjang dan tersebar luas di segenap penjuru dunia Islam tentu bukan merupakan perkara mudah. Apalagi untuk menguraikannya secara panjang lebar dan detail. Apalagi di zaman yang serba cepat dan instan ini. Sebab penelusuran sejarah tafsir al-Qur'an selain perlu merujuk ke berbagai literatur yang ada, juga dapat di lacak dari para pelaku penafsiran itu sendiri yang ladzim di kenal dengan sebuah *thabaqat al-mufassirin* (penjenjangan para mufasir). Berdasarkan proses dialektika, mengandaikan adanya prinsip metodologis yang digunakan dalam memahami teks al-Qur'an. Banyak pemikir Muslim yang menulis berjilid-jilid kitab tafsir al-Qur'an dengan metode yang beragam. Tentunya, usaha-usaha pemahaman atas teks al-Qur'an yang melahirkan beragam karya tafsir telah menjadi fenomena umum dikalangan umat Islam. Usaha semacam itu, biasanya selalu dikaitkan langsung dengan sistem ajaran keagamaan yang secara praktis bisa

¹⁵⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm.141

¹⁵⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur kelompok HumaniorA, 2011), hlm.

diambil sebagai sumber nilai dalam kehidupan umat manusia, dan semua itu sengaja diarahkan ke sana.

Terlebih dinamika saat ini, isu seputar tafsir hari ini cukup menarik perhatian para akademik terutama seiring perkembangan teknologi kajian-kajian keislaman tidak luput dari sentuhannya, banyak teks-teks keislaman yang sebelumnya tersaji dalam bentuk tulisan berupa kitab-kitab tafsir sehingga kemudian saat ini berevolusi dalam bentuk digital dan dapat dibaca di berbagai situs yang beredar. Kehadiran tafsir era digital dapat memberikan peluang bagi siapa yang tertarik dalam mempelajari dan meneliti dalam kajian wawasan tafsir. Kajian tafsir yang seperti biasa dikenal adalah kajian langsung dengan meneliti kitab-kitab tafsir.

Namun demikian, selain tersaji dalam bentuk tertulis fenomena lain juga tampak secara jelas pada perubahan bentuk kajian yang semula dilakukan secara offline di majlis-majlis *ta`lim* menjadi kajian-kajian yang dilakukan secara online melalui video yang tersebar di youtube maupun tiktok. Hal ini menjadi fenomena baru dalam kajian keagamaan yang memberi warna berbeda dengan yang ada sebelumnya. Tafsir secara khusus termasuk disiplin ilmu yang mendapat perhatian besar dalam perkembangan teknologi. Besarnya perhatian tersebut diindikasikan oleh banyaknya digitalisasi kitab-kitab tafsir dan kajian-kajian tafsir di media sosial baik yang sengaja dibuat oleh pemilik akun maupun penafsiran seorang tokoh yang dibagikan oleh akun atau youtoub lain.

Realitanya, tafsir beranjak dari satu media ke media terbaru yang paling efektif di masanya. Hasilnya tafsir selalu hadir dengan mengikuti perbaruan media yang dewasa ini diidentifikasi dengan penggunaan komputer untuk mendistribusikan pesan, menjadi salah satu media penting bagi tafsir.¹⁵⁸ Luasnya akses jangkau terhadap kitab-kitab tafsir melalui media perangkat lunak yang menampung puluhan bahkan ratusan kitab tafsir memberikan kemudahan bagi yang berminat mendalaminya. Demikian juga dengan kehadiran audiovisual telah menjadi solusi bagi mereka yang terhalang untuk mengikuti kajian secara offline

¹⁵⁸ Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, dalam Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 1, 2017, h. 37.

karena jauhnya jarak dengan tempat kajian tersebut diselenggarakan. Tulisan ini juga akan memperkenalkan perangkat-perangkat lunak yang dimaksud dan dapat diakses serta memberikan informasi kajian-kajian rutin di cene-cene youtoub berikut gambaran tipologi penafsiran dari era konvensional ke era digital. Sebagai pembahasan dalam artikel ini, penulis mencoba memotret metodologi tafsir al-Qur'an berdasarkan kitab-kitab hingga bagaimana model kajian tafsir era digital. Hal tersebut tentu menjadi persoalan yang urgent yang dibahas dalam artikel ini.

Era digital dan perkembangannya

Era digital adalah salah satu era atau zaman pada kehidupan ini telah mengalami kondisi kemajuan yang cukup pesat dan mengarah ke bentuk digital. Perkembangan era digital akan terus berjalan begitu cepat dan tak bisa dihentikan oleh manusia. Adanya perkembangan teknologi digital juga tak bisa dipungkiri sangat membantu aktivitas masyarakat dalam bidang teknologi.² Kemudian Era digital bisa dikatakan suatu era atau zaman yang sudah mengalami kondisi perkembangan kemajuan dalam ranah kehidupan ke arah yang serba digital. Perkembangan era digital pun terus berjalan cepat dan tidak bisa dihentikan oleh manusia karena sebenarnya kita sendirilah yang menuntut dan meminta berbagai hal menjadi lebih efisien dan lebih praktis. Tentunya hal ini juga akan diiringi dengan dampak negatif maupun positif dari era digital.¹⁵⁹

Digital atau juga lebih sering dikenal dengan istilah digitalisasi merupakan suatu bentuk perubahan dari teknologi mekanik serta elektronik analog itu ke teknologi digital. Digitalisasi tersebut sudah terjadi dari mulai tahun 1980 serta masih berlanjut sampai pada saat ini. Era digital tersebut kemudian muncul disebabkan oleh karena adanya revolusi yang mulanya dipicu oleh sebuah generasi remaja yang lahir di tahun 80-an. Kehadiran digitalisasi tersebut kemudian menjadi awal era informasi digital atau pun juga perkembangan teknologi yang lebih modern. Seiring dengan

¹⁵⁹ Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan, dalam Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 1, 2017, h. 37.

berkembangnya dunia digital didalamnya terdapat produk dari perkembangan era digital, salah satunya adalah adanya media sosial.

Media jejaring sosial atau social networking adalah media yang paling popular dalam kaegori media sosial. Media ini merupakan sarana yang digunakan oleh pengguna untuk melakukan hubungan sosial, dan memiliki konsekuensi atau efek yang ditimbulkan dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual (dunia maya). Salah satu bentuk media jejaring sosial atau social networking adalah facebook. Facebook merupakan media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas atau bahkan pendapat dari pengguna. Media ini juga dijadikan sebagai media yang memberikan ruang bagi pengguna untuk berkomunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang cyber. Karakter utama dari media ini adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan ada kemungkinan sering bertemu di dunia nyata (offline) maupun membentuk pertemanan baru. Pembentukan pertemanan baru biasanya didasarkan pada sesuatu yang sama, misalnya hobi atau kegemaran, sudut pandang politik, asal sekolah atau universitas dan profesi pekerjaan.¹⁶⁰

Perkembangan Tafsir di Media Sosial

Perkembangan tafsir di media sosial dalam hal ini berkaitan dengan gagasan atau sudut pandang tentang bagaimana perkembangan penafsiran al-Qur'an dari masa ke masa yang mengikuti perkembangan zaman.¹⁶¹ Perubahan penyampaian tafsir al-Qur'an yang semula disampaikan secara langsung dalam kajian bi al-lisan. kini dengan kemajuan teknologi penyampaian al-Qur'an juga bisa melalui media sosial yang ada.¹⁶² Dampak dari perkembangan media sosial tersebut mempunyai pengaruh yang insidental, salah satunya dalam peralihan dakwah Islam yakni

¹⁶⁰ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Prespektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Medika, 2017), h. 39-40

¹⁶¹ Roudhotul jannah, Ali hamdan, *TAFSIR AL-QUR'AN MEDIA SOSIAL: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranreview dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies Volume 1, No.1 2021. H.6*

¹⁶² Mubarok, Muhammad Fajar, *Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia, Jurnal Iman dan Spiritualitas*, h.112

dibidang tafsir, baik melalui aplikasi secara langsung atau penyampaianya dalam media sosial seperti Youtube dan Instagram atau media lainnya.

Dalam hal menyambut kemajuan metode seperti ini harus jadi dayung bersambut yang mesti kita manfaatkan untuk jalan dakwah Islam, apalagi menyoal kajian Tafsir yang *Notabanya* merupakan kajian keagamaan, kajian ketokohan, dan sejarah yang dalam anggapan milenial sekarang horor untuk dipelajari karena kemasan kitab-kitab klasik atau gundulnya, bukan dalam artian tidak apresiatif tapi degradasi keilmuan dalam minat menyoal Ilmu yang sifatnya murni kalah dengan hal-hal yang sifatnya praktis dan bakal jadi profesi.¹⁶³ Paling tidak terdapat tiga penyebab maraknya tafsir media sosial. Pertama fitur sosial media begitu menunjang percepatan produksi dan konsumsi tafsir, kedua tersedianya terjemahan al-Qur'an dalam jumlah yang banyak baik versi cetak maupun daring, ketiga paradigma al-ruju` ila al-Qur'an wa al-Sunnah.

Tinjauan awal atas tafsir media sosial ini berakhir pada beberapa temuan penting. Kedua, tafsir media sosial muncul paling tidak dalam tiga kecenderungan, tekstual, kontekstual, dan tafsīr al-`ilmi. Sebagai wujud tafsir kontemporer, hadirnya tafsir media sosial memunculkan fenomena kedekatan masyarakat umum dengan fungsi semantik al-Qur'an dan menyebabkan pergeseran tafsir dari otoritas eksklusif para elit menjadi terbuka bagi semua kalangan.¹⁶⁴ Adanya media baru ini seperti YouTube, instagram, TikTok, Facebook dll menjadikan media sosial tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (users) itu sendiri, namun juga dapat digunakan sebagai sarana untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data, seperti audio maupun video.

¹⁶³ Mubarok, Muhammad Fajar, Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia, Jurnal Iman dan Spiritualitas, h.112

¹⁶⁴ Ali Akbar, Efektifitas Youtube Sebagai Media Penyebaran Informasi (Studi Pada Serambi On Tv), Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018 , H. 20

Telaah Historis Metodologi Tafsir berbasis Kajian Kitab

Metode *Ijmali* (Global)

Pengertian Metode *Ijmali* (Global)

Secara bahasa, kata *ijmali* dalam kamus munawir berarti penjumlahan, ringkasan, ikhtisar dan keseluruhan. Secara istilah, metode *ijmali* ialah penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan cara mengemukakan isi kandungan yang bersifat umum, mudah dimengerti dan terasa enak dibaca. Serta tidak menguraikan penjelasan yang panjang lebar dan tidak terperinci yang mengandung banyak aspek pembahasan. Sistematika penulisan metode ini menganut urutan ayat dan surat yang ada dalam mushaf ustmani dan menyajikannya dengan gaya bahasa yang tidak terlalu jauh dari bahasa al-Quran, seperti sebuah sinonim dari bahasa al-Quran. Sehingga para pembaca tidak merasa kesulitan untuk membacanya dan bagi para pendengar seakan-akan mendengar al-Qur'an.¹⁶⁵

Sebagian banyak metode ini hanya meliputi pembahasan pada aspek bahasa yang singkat contoh kitabnya adalah *Tafsir al-Faridi li Al-Qur'an al-Majid* yang hanya mengutamakan arti dan makna kata-kata, kemudian penjelasan *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) kemudian penjelasan singkat makna yang terkadang sistematikanya berubah-ubah. Adakalanya mendahulukan makna kata daripada latar belakang turunnya ayat. Adakalanya seorang mufassir tidak perlu menyinggung *asbab al-nuzul* atau munasabah, apalagi menyinggung makna-makna kosa kata dan segi-segi keindahan bahasa al-Qur'an. Seorang mufassir hanya menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat di tarik dari ayat al-Qur'an.¹⁶⁶

Ciri-ciri Metode Penafsiran *Ijmali*

Perbedaan utama antara metode *ijmali* dengan metode *tahlili*, *muqarran*, ataupun *maudhu'i* adalah terletak pada: (1) cara seorang mufassir melakukan penafsiran, di mana seorang mufassir langsung menafsirkan ayat al-Qur'an dari awal sampai akhir

¹⁶⁵ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005.

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013), 381

tanpa perbandingan dan penetapan judul, (2) mufassir tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya, (3) mufassir tidak banyak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, meskipun pada ayat tertentu memberikan penafsiran yang agak luas, namun tidak pada wilayah analisis.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Penafsiran Ijmali

Kelebihan pada metode ijmali, terletak pada: (1) proses dan bentuknya yang mudah dibaca dan sangat ringkas serta bersifat umum, (2) terhindar dari upaya-upaya penafsiran yang bersifat *isra'iliyat*, karena pembahasan tafsir yang ringkas dan padat, sehingga sangat tidak memungkinkan seorang mufassir memasukkan unsur-unsur lain, dan (3) bahasanya yang akrab dengan bahasa al-Qur'an. Adapun kekurangan metode ijmali adalah: (1) menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial, (2) tidak ada ruang untuk analisis yang memadai. Meskipun demikian model penafsirannya yang sangat ringkas, maka metode ijmali sangat cocok bagi mereka yang berada pada tahap permulaan mempelajari tafsir, dan mereka yang disibukkan oleh pekerjaannya sehari-hari atau mereka yang tidak membutuhkan uraian yang detail tentang pemahaman suatu ayat.¹⁶⁷

Metode *Tahlili* (Deskriptif-Analisis)

Pengertian Metode *Tahlili*

Secara bahasa *tahlili* berarti terlepas atau terurai. Sedangkan secara istilah, metode *tahlili* adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran kemudian dijelaskan secara diskriptif-analisis. Metode ini juga masih mengikuti tertib susunan ayat mushaf ustmani. Ketika mufassir menggunakan metode ini untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka para mufassir akan menguraikan satu per satu dari kandungan ayat dan surat dalam al-Quran. Uraian tersebut meliputi beberapa aspek seperti glosarium (pengertian kosa kata), konotasi kalimatnya, asbab al-nuzul (latar belakang turunnya

¹⁶⁷ Hasbi As-Shiddiqiey, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2009), 241

ayat), *munasabah al-ayah aw al-Surah* (korelasi antar ayat sebelum atau sesudahnya, korelasi antar surat sebelum atau sesudahnya dan pendapat yang telah dikemukakan oleh sahabat, tabi'in, dan ahli tafsir lainnya.¹⁶⁸

Para mufassir yang menggunakan metode ini biasanya akan memiliki kecenderungan kepada keilmuan yang ia dalami. Misalnya, apabila seseorang mendalami keilmuan fiqh, maka produk tafsir yang dihasilkan adalah tafsir yang mempunyai kecenderungan kepada pembahasan fiqh atau mempunyai dominasi dalam pembahasannya (Baidan, hlm. 69). Kelebihan dari metode tafsir tahlili adalah terletak pada pembahasan tentang ayat-ayat al-Quran yang luas dan komperhensif. Dengan metode tahlili, seseorang minimal memahami satu ayat atau satu surat dalam al-Quran secara utuh tidak parsial. Kelebihan lain ialah terletak pada ruang lingkupnya yang meliputi aspek kebahasaan, hukum, munasabah, asbab al-nuzul, dan lain-lain. Metode tahlili juga mempunyai kekurangan cukup signifikan. Kelemahannya adalah terletak pada tidak tuntasnya pembahasan topik yang dibicarkan, terlalu panjang lebar dalam pembahasan. Sehingga pembahasan jauh dari maksud yang dituju. Metode ini juga menuntut ketelitian dan ketekunan tinggi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

Ciri-Ciri Metode Tahlili (Analisis)

Metode Tahlili merupakan metode kajian kritis terhadap teks Al-Qur'an yang merupakan kajian dari segala aspek Mengambil bentuk ma'tsur (riwayat) atau ra'y (pemikiran). Ada beberapa aspek dan ciri khas dalam metode tahlili yaitu. 1. Menerangkan munasabah ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. 2. Menjelaskan *asbabun nuzul* Al-Qur'an. 3. Penafsiranya ayat demi ayat dan surah demi surah. Merujuk kepada penafsiran-penafsiran mulai dari Nabi, Sahabat, tabi'in dan pendapat yang lainnya. 4. Munculnya berbagai macam corak seperti: fiqh, sufi, falsafi, ilmi, adabi ijtimai, dan lain-lain.

¹⁶⁸ Nasruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 68

Kelebihan dan Kekuranganya

Adapun kelebihan yang dimiliki metode tahlili yaitu. 1. Ruang lingkup yang luas adalah Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuk yaitu: ma'tsur dan ra'y yang dikembangkan dalam berbagai macam corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. 2. Memuat berbagai ide adalah Dalam metode ini para mufassir relatif mempunyai kebebasan dalam memajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru dalam penafsiran Al-Qur'an daripada tafsir dengan metode ijmal. Adapun Kekuranganya yaitu. 1. Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial adalah Metode ini membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah karena hasil analisis diuraikan secara panjang yang dimuat berbagai macam konsep baik dari segi metode maupun corak yang digunakan oleh para ulama. 2. Melahirkan penafsiran subjektif adalah dapat memberikan peluang yang luas sekali kepada mufassir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikiranya. Sehingga kadang-kadang mufassir tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kemauan hawa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku. 3. Masuk pemikiran israiliyyat adalah Kekeliruan dalam proses penafsiran Al-Qur'an.

Metode Muqaron (komparatif)

Pengertian metode Muqarran

Metode komparatif ialah metode tafsir yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai redaksi mirip padahal kandungan maknanya berbeda atau membandingkan ayat yang mempunyai redaksi berbeda tapi kandungan maknanya sama. Kemudian metode ini juga membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang terlihat sekilas bertentangan dengan al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dari definisi tersebut dapat diketahui, bahwa metode komparatif mempunyai bahasa yang cukup luas sekali. Dalam aspek satu dan dua yaitu masalah perbandingan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, perlu diketahui bahwa kajiannya tidak hanya terbatas pada analisis redaksional saja, tapi pembahasan meliputi perbandingan antara kandungan makna ayat yang

diprebandingkan. Dalam pembahasan perbedaan-perbedaan itu, seorang mufassir juga harus meninjau kembali aspek yang melatarbelakangi timbulnya perbedaan tersebut. Seperti aspek asbab al-nuzul yang berbeda, pemakaian kata dan susunannya yang berbeda, dan lain-lain.¹⁶⁹

Sedangkan aspek ketiga yaitu perbandingan pendapat atau penafsiran para ulama tafsir. Maka terlebih dahulu menetapkan ayat yang ingin di kaji. Kemudian menelusuri pendapat para ulama tentang ayat tersebut. Maka sudah tentu mufassir akan membaca literatur-literatur tafsir lain. Kemudian akan menimbang pendapat mana yang lemah dan yang kuat, persamaan dan perbedaannya. Jelas sekali bahwa yang menjadi objek kajian pada aspek ketiga ini adalah pendapat para ulama tafsir yang telah di kemukakan dalam kitab tafsirnya masing-masing. selanjutnya membandingkan pendapat-pendapat tersebut untuk mengetahui kualitasnya. Latar belakang munculnya metode ini khususnya yang berhubungan dengan perbandingan unsur ayat dengan ayat, hal ini berhubungan dengan dua sifat al-Qur'an, yaitu: a. Al-Qur'an mengklaim sebagai suatu kitab yang mencakup segala sesuatu (Q.S. al-Baqarah: 38). Hanya saja bersifat lugas dan cermat dalam susunannya dalam bentuk sistematika penyusunan kalimat ataupun dalam pemilihan kata. b. Al-Qur'an yang mengklaim sebagai suatu kitab yang bebas dari kontradiksi dalam (Q.S. al-Nisa': 82). Karena itu setiap perbedaan redaksi tidak boleh mengimplikasikan perbedaan makna.¹⁷⁰

Tidak sedikit juga kitab tafsir yang menggunakan metode ini. Namun dari beberapa kitab hanya membahas ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode komparatif. Contohnya ialah *tafsir al-Maraghi* dan *tafsir al-jawahir fi tafsir al-Qur'an*. Seperti metode-metode sebelumnya, metode ini juga tidak luput dari kekurangan dan kelebihan dalam prakteknya. Kelebihan yang di miliki

¹⁶⁹ Nasruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 65

¹⁷⁰ Sukardi K.D, Belajar Mudah Ulum al-Qur'an, Jakarta: Lentera, 2002),hlm. 267-269

oleh metode ini antara lain: a. Memberikan wawasan yang relatif luas kepada para pembaca dibandingkan dengan metode lain. Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman disiplin ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh mufassir. Dengan demikian, Alquran terasa luas dan dapat menampung berbagai pendapat atau penafsiran, selama mengikuti kaidah-kaidah dari metode ini¹⁷¹. b. Metode ini membuka wawasan seluas-luasnya sehingga membuka pintu untuk bersikap tolerensi terhadap pendapat orang lain yang terkadang pendapatnya jauh berbeda dengan kita. Dengan metode tafsir ini, umat juga terhindar dari sikap ekstrimis yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat Islam. Dengan menggunakan metode ini, seorang mufassir dituntut untuk lebih berhati-hati dalam mengkaji hadis atau pendapat ulama tafsir. Dengan demikian, hasil penafsirannya lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya.

Ciri-Ciri Metode Muqarran (Perbandingan)

Ada beberapa ciri khas dan karakteristik metode perbandingan yaitu, 1.Perbandingan ayat dengan ayat (kemiripan, ayat-ayat yang redaksinya bermiripan yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama. 2.Perbandingan redaksi yang mirip. 3.Perbandingan redaksi yang mirip. 4.Perbandingan pendapat para mufassir.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Muqarran (Komparatif)

Sedangkan di antara kekurangan yang dimiliki metode muqarran ini antara lain : a. Penafsiran dengan metode ini tidak cocok di berikan kepada para pemula, seperti mereka yang masih duduk di bangku sekolah menengah ke bawah. Hal ini di sebabkan karena pemahasan dalam penafsirannya terlalu luas dan kadang bisa ekstrim. Di sisi lain, seorang anak tersebut belum siap untuk menerima berbagai macam pendapat dan pemikiran, dan mereka pasti kebingungan menetukan pilihan. Penafsiran dengan menggunakan metode ini tidak cocok untuk memecahkan masalah sosial disekitar kita, karena metode ini bukan metode pemecahan masalah

¹⁷¹ Nasruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 60

tapi perbandingan. Metode yang tepat untuk memecahkan masalah adalah metode tematik. Dalam metode ini, tidak terjadi pembaharuan dalam penafsirannya. Metode ini cenderung kearah penggalian data penafsiran yang dilakukan oleh ulama tafsir terdahulu. Jadi, tidak ada pembaharuan yang dilakukan oleh mufassir. Seharusnya seorang mufassir juga kreatif, artinya tidak hanya membandingkan saja tapi juga mengaitkan dengan masalah kekinian.

Adapun kekurang metode tersebut yaitu, 1. Penafsiran yang memakai metode komparatif tidak dapat diberikan para pemula disebabkan pembahasan yang begitu luas. 2. Metode tersebut kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan metode ini lebih menutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah. 3. Lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang dikemukakan oleh para ulama dari pada penafsiran yang baru. Adapun kelebihan diantaranya, pertama, memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain. Kedua, Membuka pintu selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif. Ketiga, Melahirkan dorongan untuk mengkaji berbagai ayat dan hadits serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain. Dengan demikian penafsiran yang diberikanya relatif lebih terjamin keenaranya dan lebih dapat dipercaya.

Metode Mawdu'i (Tematic)

pengertian metode tematik

Maksud dari metode tematik adalah suatu metode penafsiran yang membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an dengan tema yang sudah ditetapkan. Semua ayat yang sudah dikumpulkan dan yang sesuai dengan topik atau tema pembahasan, kemudian dikaji dan dianalisis secara mendalam. Pembahasan tersebut meliputi beberapa aspek seperti, kosakata, gramatika, asbab al-nuzul, penetapan hukum, dan lain-lain. Definisi lain tentang metode tematik diberikan oleh Mushtafa Muslim, bahwa metode tematik adalah tafsir yang membahas tentang Al-Quran yang memiliki

kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode tauhidi. Kemudian dilakukan analisis terhadap isi kandungan ayat menurut cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan antara satu ayat dengan ayat yang lain dengan korelasi yang bersifat koperhensif

Menurut Farmawi, metode tematik mempunyai dua bentuk kajian. Pertama, pembahasan mengenai satu surat yang dibahas secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang umum dan khusus. Dan menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya. Kedua, menghimpun beberapa ayat yang memiliki kesamaan masalah kemudian disusun dan diletakkan dalam satu tema bahasan (Abd al-Hayy al-Farmawi, 1994, hlm. 35). Tujuan utama dari penggunaan metode ini ialah menggali hukum-hukum istinbath dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi ayat antar ayat dan korelasi surat antar surat dan untuk menepis anggapan dan sangkaan orientalis tentang Al-Quran yang selalu mengulang-ulang ayatnya. Kajian dengan metode ini juga mempunyai tujuan memperlihatkan bahwa al-Qur'an itu sangat peduli dengan kemaslahatan umat manusia.

Ciri dan Langkah Metode Maudhu'i Tematik)

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir apabila menggunakan metode ini untuk menafsirkan al-Quran. langkah-langkah tersebut antara lain: a. Memilih atau menetapkan masalah, topik, tema yang akan dikaji dalam al-Quran secara tematik. b. Melacak kemudian menghimpun ayat-ayat atau surat-surat dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan topik yang telah ditetapkan. c. Menyusun ayat atau surat sesuai kronologi turunnya ayat, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat. d. Mengetahui munasabah (korelasi) antar ayat di dalam surat-suratnya. e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh (outline). Melengkapi pembahasan dengan menggunakan hadis Nabi, sehingga pembahasan menjadi lebih lengkap dan sempurna. g. Mempelajari ayat-ayat yang memiliki makna yang sama, kemudian mengompromikan antara "am dan khas, antara muthlaq dan muqayyad, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, dan

mengsinkronkan ayat yang terlihat kontradiktif dengan ayat yang lain. Sehingga semua ayat tersebut bertemu dan bermuara, tanpa ada perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan ayat kepada makna yang kurang tepat.¹⁷²

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Maudhui* (Tematic)

Kelebihan yang dimiliki antara lain: a. Menjawab permasalahan dan tantangan zaman yang semakin kompleks dan terus berkembang. Untuk menghadapi itu semua, tafsir Al-Quran menawarkan solusi dengan menggunakan metode tafsir tematik yang dinilai lebih efektif menghadapi permasalahan modern-kontemporer. Itulah sebabnya metode ini mengkaji lebih dalam dan fokus membahas kasus yang sedang dibahas. b. Praktis dan sistematis dalam memecahkan masalah yang timbul di antara masyarakat modern. Metode ini dinilai cukup efektif untuk masyarakat modern-kontemporer yang cenderung tidak punya waktu untuk membaca kita-kitab tafsir. Dengan adanya tafsir tematik, maka mereka akan mendapatkan petunjuk dan pemahaman yang praktis dari al-Qur'an melalui tafsir tematik. Sehingga dapat menghemat waktu, efektif, dan efisien. c. Membuat pemahaman menjadi utuh terhadap ayat yang sudah di tetapkan sebagai topik pembahasan. Pemahaman yang sama atau serupa sangat susah ditemukan dalam metode yang lain. Maka dari itu, metode tematik ini sangat tepat sekali untuk memecahkan masalah yang sedang berkembang di masyarakat. d. Metode tematik ini bersifat dinamis, sehingga menimbulkan kesan bahwa al-Quran selalu mengayomi dan membimbing manusia di segala zaman. Dengan demikian, al-Quran juga terasa keaktualannya (update) dan tak pernah ketinggalan zaman. Maka umat akan merasa tertarik untuk mendalami dan mengkajinya (Baidan, hlm.67). Metode ini juga mempunyai kekurangan dalam prakteknya. Kekurangan itu antara lain: a. Memotong ayat al-Qur'an untuk dijadikan sebuah kasus pada satu ayat yang mengadung permasalahan yang berbeda. misalnya, ayat tentang perintah zakat selalu disandingkan dengan perintah shalat. Apabila melakukan kajian tentang ayat zakat, mau atau tidak mau harus meninggalkan ayat

¹⁷² Abd al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta:RajaGrafindo, 1994),hlm.46

tentang shalat agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis. Cara ini di anggap kurang sopan terhadap ayat-ayat al-Qur'an oleh golongan textualis. b. Pemahaman ayat yang dibatasi oleh topik yang sudah ditetapkan di awal pembahasan. Maka dari itu, pemahaman yang terbatas mengakibatkan mufassir terikat oleh judul atau topik yang sudah ditetapkan.

Aplikasi Model-Model Pendekatan tafsir Era Digital Akses penafsiran menjadi sangat dinamis dan fleksibel

Seseorang dapat mengakses penafsiran di internet kapan saja dimana saja dan bilaia tertarik dapat diulang berkali-kali. Di dunia akademik, beberapa dosen prodi ilmu Al- Qur'an dan Tafsir memiliki *youtube* sendiri yang digunakan sebagai media menyampaikan mata kuliah Bila sebelumnya seorang pengkaji Tafsir membutuhkan ruang besar untuk penyimpanan buku-buku tafsir seperti lemari khusus atau perpustakaan peribadi, makadi era digital cukup dengan menyediakan *flashdisk* yang dapat digunakan untuk menyimpan data, pencadangan data serta transfer file antar perangkat. Penyimpanan lain bisa digunakan dengan menggunakan *laptop* yang dapat menampung ribuan kitab atau menyimpan perangkat lunak yang berisikan ratusan tafsir. Hal itu bisa dilakukan dengan mengakses *link website*, situs atau blok-blok yang menyediakan kajian tafsir antara lain:





Penafsiran di era digital menjadi sangat beragam, karena banyak tokoh yang tidak berbesik tafsir ikut memberikan interpretasinya terhadap sebuah ayat dengan pendekatan keilmuan yang mereka miliki, ditambah adanya kolom komentar yang dapat diisi oleh siapapun. Hal ini membuka ruang dialog yang lebih luas. Semua orang di blok-blok dan group-group tafsir berkesempatan menyampaikan komentarnya tanpa harus menunggu yang lain selesai ini membuat penafsiran tidak lagi menjadi milik narasumber melainkan milik audiens juga.

Beberapa tokoh secara aktif memberikan pandangan-pandangan mereka di *youtoub-youtoub* yang dapat ditelusuri dengan mudah keberadaannya. Dari video-video tersebut dapat dilihat sejauh mana ketertarikan audiens melalui komentar dan jumlah tayang video-video mereka seperti berikut ini:



Prof. Dr. Quraish Shihab (Ahli Tafsir Indonesia) Pengarang Kitab Tafsir al-Mishbah

Kajian surah al Mulk 132x di tonton



K.H Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Lebih terkenal sebagai pakar fikih

dan hadis di Indonesia Tafsir QS. al-Mulk 3,6 rb x ditonton



Syaikh Shalih Bin Fauzan (Ulama Masjid Haram) Tafsir Ayat Kursi 1,5 rb x

Ditonton

Berdasarkan narasumbernya maka penafsiran di era digital dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu narasumber yang susuai dengan besik keilmuan dan narasumber yang tidak sesuai, dari sisi bahasa yang digunakan ada yang memilih bahasa resmi dan ada yang memilih bahasa lokal dari masing-masing rumpun bahasa mulai dari bahasa Arab *fusha*, sebagaimana yang disampaikan syaikh Fauzan, berbahasa Arab *'ammiah*, seperti syaikh Sya'rawi dengan *'ammiah* mesirnya berbahasa Inggris seperti Nauman Ali Khan, berbahasa Indonesia sebagaimana disajikan Prof. Dr. Quraish Shihab dan bahasa-bahasa lokal seperti Gus Baha yang bagi sebagian orang lebih mudah untuk dipahami. Bila dilihat dari jumlah tayang dapat digambarkan bahwa semua tokoh yang disebutkan di atas menarik perhatian dari audiens terlihat dari banyaknya jumlah penonton yang mencapai ratusan kali dengan audiens yang berasal dari bermacam-macam lapisan masyarakat, mulai akademisi sampai masyarakat

biasa dengan tipologi kajian berbasis kitab atau tematik.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian diatas, kajian tehadap tafsir di era digitalisasi Tafsir telah menampilkan wajah baru dalam khazanah penafsiran, kitab tafsir yang di era sebelumnya berjilid-jilid disimpan di tempat khusus dan luas, di era digital dapat disimpan di plesdisk yang sangat kecil. Dampak positif yang dirasakan secara langsung adalah kemudahan mengakses kitab-kitab tafsir yang disajikan pada *website-website* juga sifatnya yang lebih dinamis dengan corak yang beragam memberikan pilihan-pilihan kepada para pengkaji sesuai dengan selera. Digitalisasi juga membuka ruang diskusi tafsir lebih luas karena bukan saja ahli tafsir yang membahasnya namun dari disiplin ilmu lain juga turut meramaikan khazanah penafsiran Al-Qur`an. Selain dampak positif dari perkembangan kajian tafsir era digital ini dampak negatif juga muncul berupa terbukanya ruang lebar untuk terjadi *infiltrasi* dalam Tafsir melalui penggunaan nalar yang terlepas dari akar riwayat, kesalahan penukaran dan terkikisnya tradisi *talaqqi*.

DAFTAR PUSTAKA

Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur kelompok HumaniorA, 2011.

Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, dalam Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 1, 2017.

Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, dalam Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 1, 2017.

Rulli Nasrullah, *Media Sosial Prespektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosa Rekatama Medika, 2017.

- Roudhotul jannah, Ali hamdan, *TAFSIR AL-QUR`AN MEDIA SOSIAL: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranriview dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur`an Mashahif*. Journal of Qur'an and Hadits Studies Volume 1, No.1 2021.
- Mubarok, Muhammad Fajar, *Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia*, Jurnal Iman dan Spiritualitas.
- Ali Akbar, *Efektifitas Youtube Sebagai Media Penyebaran Informasi (Studi Pada Serambi On Tv)*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Hasbi As-Shiddiqiey, *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2009.
- Sukardi K.D, *Belajar Mudah Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta:RajaGrafindo, 1994.

